

**ASPEK MORAL  
DALAM NOVEL IVANHOE  
KARYA WALTER SCOTT**



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Serah	
No.	
Revisi	
Disetujui	
Disetujui	
No. Alow	

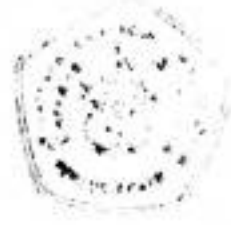
**SKRIPSI**  
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh:

12574

**UNTUNG PRASETYO**  
93 07 326

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2000**



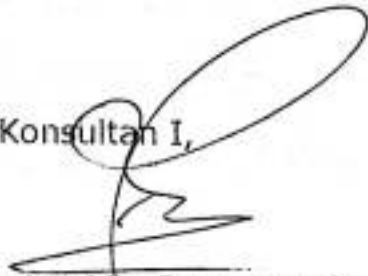
SETITIK EMBUN PANTULKAN KESEJUKAN  
BUAT AYAHANDA NIMRAN  
DAN IBUNDA WATI  
SERTA KAKANDA-KAKANDA TERSAYANG

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :553/J04.10.1/PP.27/99 Tanggal :26 Oktober 1999, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

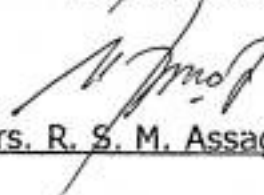
Makassar,.....Februari 2000

Konsultan I,



Drs. Aminuddin Ram, M. Ed

Konsultan II,

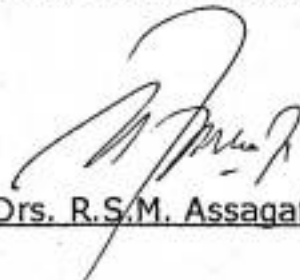


Drs. R. S. M. Assagaf, M. Ed


Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

u.b. Ketua Jurusan/ Ketua Program Studi



Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed.



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA**

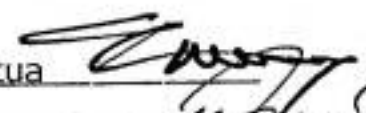





Pada hari ini, ..... tanggal ..... 2000, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**ASPEK MORAL  
DALAM NOVEL *IVANHOE*  
KARYA WALTER SCOTT**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan/program studi Kesusatraan Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar,.....2000

**Panitia Ujian Skripsi**

1. Drs. Mustafa Makka, M.S Ketua 
2. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed Sekretaris 
3. Drs. Fathu Rahman, M. Hum Penguji I 
4. Dra. Marleiny .R, M. Ed: . Penguji II 
5. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed Konsultan I 
6. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed Konsultan II 

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Aspek Moral Dalam Novel *Ivanhoe* Karya Walter Scott " telah dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat ujian akhir untuk melengkapi tugas menempuh ujian Program strata satu Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dari perencanaan hingga tersusunnya skripsi ini terdapat banyak kekurangan sehingga penulis sangat membutuhkan bimbingan, bantuan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepatutnyalah penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Aminuddin Ram, M. Ed dan Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed., selaku Konsultan I dan Konsultan II yang banyak memberi petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed., selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dekan dan seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Rekan-rekan di Edelweis yang telah memberikan bantuan, dorongan kepada penulis khususnya : Boejaw, Santi, Enal, Adi, Aldy, Mila, Nurdin Tolle, Edhie, Sukma, dll.
5. Rekan-rekan di Fakultas Sastra yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, terutama Pujiati, Charly, Rahmat, Ita dan Indri.
6. Yang tercinta Adinda *Prita Dwi Astuti*.
7. Teman-teman sepermainan waktu kecil : Wahab, She-dhoe, Atim, Argo, Yukhe, Atri, Yuli, Rini, Chepeq, Tony, Alex, Pray.
8. Rekan-rekan di Pondok Mekar: Yayang, Uyung, Muhlis, Heri, Dedi, Zakir, Diman, Nana, Ningsih, Irma, dll.
9. Teman-teman yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 29 Februari 2000

Penulis



## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRACT .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penulisan .....	4
1.5 Komposisi Bab .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Aspek Moral .....	6
2.2 Landasan Teori .....	9
2.2.1 Teori Strukturalisme .....	9
2.2.2 Teori Psikologi .....	11
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan .....	13

2.4 Kerangka Pemikiran .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	17
3.2 Instrumen Penelitian .....	19
3.3 Teknik Pengumpulan data .....	20
3.4 Teknik Analisis Data .....	20
3.5 Prosedur Penelitian .....	21
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Singkat Struktur Novel <i>Ivanhoe</i> .....	24
4.1.1 Alur (Plot) .....	25
4.1.2 Penokohan .....	28
a. Wilfred Ivanhoe .....	28
b. Lady Rowena .....	30
c. BriamFois de-Guillbert .....	32
d. Maurice de-Bracy .....	34
e. Pangeran John .....	35
f. Rebecca .....	36
4.2 Aspek Moral dalam Novel <i>Ivanhoe</i> .....	37
4.2.1 Bentuk Penyelewengan Nilai-Nilai Moral (Amoral) .....	38
4.2.2 Efek Yang Ditimbulkan Dari Adanya Penyelewengan Nilai-nilai Amoral .....	44



4.3 Analisis Hubungan Novel <i>Ivanhoe</i> Dengan Situasi Sosial Politik Serta Budaya Inggris Pada Abad Pertengahan .....	51
---	----

**BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran-Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN 1**

**LAMPIRAN 2**

## ABSTRACT

*Ivanhoe* was written by Walter Scott, was analyzed by the writer through the moral aspect that appears among the man character.

The analysis has particularly used the intrinsic and extrinsic approaches that exposing related of the research. These approaches attempted to detect the moral conflicts, and then identified them through both approaches. Library research has also been applied to achieve relevant data from different sources, especially those which are relevant to the objectivity of the analysis.

After analyze the moral aspect that occur, writer can find out the types of reach character, such as *Ivanhoe*, *Lady Rowena*, *Rebecca* as the representative of human character that has not committed any moral value abuse. In the other hand, *Price John*, *Maurice de-Bracy*, and *Brian Bois de-Guillbert* as the type of character that represent the evil side human being, which cause by their own ambitions to reach what they want.

At the end of the analysis, the writer has come to their conclusion that Walter Scott, as the author has shown us that ambitious persons sometimes committed the action of crossing the moral value, which leads them to use any find of to reach their ambition.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu ciptaan manusia yang bersifat non material yang dapat memberikan kepuasan batin. Oleh karena itu kehadiran karya sastra di tengah-tengah peradaban manusia diterima sebagai realitas sosial budaya. Sampai saat ini, karya sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni, tetapi sudah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang merupakan konsumsi intelektual di samping sebagai konsumsi emotif.

Karya sastra merupakan ungkapan spontan dari perasaan seseorang yang mendalam kemudian diekspresikan dalam pikiran dan bahasa oleh seorang pengarang. Pikiran yang dimaksudkan di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan dan semua kegiatan mental manusia. Oleh karena itu yang menjadi objek karya sastra adalah manusia dan lingkungannya serta segala aspek kehidupannya.

Selain itu, karya sastra sebagaimana cabang seni lainnya mengandung pula kritikan terhadap masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial. Kritik itu muncul karena terjadi penyalahgunaan wewenang dan tindakan semena-mena oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Penindasan terhadap rakyat kecil yang kadang-



kadang tidak mampu berbuat apa-apa. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis dalam hal ini mencoba mengangkat sebuah novel yang mencerminkan kenyataan sosial.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang cukup kompleks. Dikatakan demikian karena novel selain sebagai bacaan juga merupakan hiburan publik. Unsur-unsur yang membentuk sebuah novel adalah peristiwa (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita dan suasana cerita (mood dan atmosfer), latar (setting), sudut pandang pencerita (point of view), dan gaya (style) pengarang. Brooks (1960: 830) berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur.

Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk mengangkat sebuah novel untuk dijadikan objek kajian dalam penulisan ini, yakni salah satu karya Walter Scott yang berjudul *Ivanhoe*. Keistimewaan *Ivanhoe* ini adalah ia mampu menggambarkan kehidupan masyarakat yang merupakan bentuk-bentuk pergolakan sosial yang terjadi pada abad pertengahan di Inggris. Pergolakan sosial ini banyak diwarnai oleh simbol-simbol yang membutuhkan analisis yang kuat untuk memahaminya.

Adapun yang mendorong penulis untuk membahas novel ini khususnya dari segi moralnya adalah karena penulis melihat pengarang mampu menampilkan pesan moral yang kuat melalui tokoh-tokoh yang

terlibat, yaitu pengungkapan keruntuhan nilai moral yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat Inggris. Kesemuanya ini diungkapkan oleh pengarang dengan gaya yang sangat mengesankan.

Menurut beberapa kritikus, *Ivanhoe* merupakan salah satu karya Walter Scott yang terbaik yang telah banyak menarik perhatian pembaca. Hasil pembicaraan yang diutarakan dalam penulisan ini, diharapkan dalam batas-batas minimal yang dapat diberikan kepada para pembaca bahwa novel *Ivanhoe* adalah salah satu karya sastra yang cukup bernarga untuk dinikmati.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan topik penulisan ini, yakni "Aspek Moral" dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott maka penulis membatasi masalah pada aspek moralnya, yaitu menyangkut bentuk-bentuk penyelewengan norma-norma atau nilai-nilai moral sehingga menimbulkan keruntuhan moral di dalam masyarakat yang digambarkan lewat tokoh-tokoh cerita.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Pada bagian ini diutarakan batasan-batasan pengertian tentang masalah yang akan dibahas. Objek yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah "Aspek Moral" dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott.

Faktor-faktor yang penting dibicarakan dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana karakter tokoh-tokoh cerita seperti *Ivanhoe*, *Rebecca*, *Rowena*, *Pangeran John*, *Maurice de-Bracy*, dan *Bois de-Guilbert* dalam novel *Ivanhoe*.
2. Bagaimana bentuk penyelewengan nilai-nilai moral yang digambarkan oleh tokoh-tokoh cerita dalam novel *Ivanhoe*.
3. Bagaimana rangkaian penyelewengan nilai moral sehingga menimbulkan keruntuhan nilai moral dalam novel *Ivanhoe*.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan utama dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan atau melukiskan karakter tokoh-tokoh cerita dalam novel *Ivanhoe* ini.
2. Menjelaskan rangkaian penyelewengan yang menimbulkan keruntuhan nilai moral dalam novel *Ivanhoe*.
3. Menjelaskan penyebab timbulnya penyelewengan nilai-nilai moral dalam novel *Ivanhoe*.

#### **1.5 Komposisi Bab**

Sistematika pembahasan dalam penulisan ini penulis bagi ke dalam lima bab yang terdiri atas:



Bab pertama, merupakan Pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan serta komposisi bab.

Bab kedua, yaitu Tinjauan Pustaka yang membahas tentang landasan teori, kerangka pemikiran, hasil penelitian yang relevan.

Bab ketiga, metodologi, yang membahas tentang desain penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur penelitian.

Bab keempat, pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dicapai, serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

Bab kelima, penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Aspek Moral

Pendapat klasik yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral, yang akhir-akhir ini orang menamakan amanat. Maksudnya sama yaitu bahwa suatu karya sastra menjunjung tinggi norma-norma moral (Sudjiman, 1988: 57-58).

Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut merupakan cerminan bagi dirinya, dengan menimbulkan pathos, yakni simpatik dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang digambarkan dalam karya tersebut. Dengan demikian pembaca akan melihat dan lebih mudah menangkap gagasan dan maksud pengarang, yang merupakan amanat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Budi Darma (1984: 47) menyatakan bahwa:

*"Dalam praktek ternyata sangat berbeda. Karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menuntut moral untuk melihat kenyataan. Sementara itu karya sastra masih harus melaksanakan tugasnya untuk membentuk jiwa humanitat yang*



*jauh dari segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Inilah yang mempersulit kedudukan sastra”.*

Moral adalah suatu penilaian/pandangan manusia yang bercorak khusus, yakni yang berdasarkan kepada pengertian baik dan buruk suatu tindakan. Morallah yang sebenarnya dapat membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Moralitas dapat bersifat objektif dan subjektif. Moral secara objektif adalah moral yang dipandang dari perbuatan-perbuatan atau tingkah laku manusia yang disengaja dan timbul dari hati nuraninya. Sedangkan moralitas secara subjektif adalah moral yang dipandang dari tindakan-tindakan atau perbuatan manusia yang timbul akibat pengaruh luar, baik itu lingkungannya maupun pengetahuan.

Sedangkan yang menjadi penyebab kemerosotan moral adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial dan politik. Situasi ini dapat menimbulkan merajalelanya kemiskinan sehingga dapat menyebabkan terjadinya perampokan.

Selain itu, kemerosotan moral juga dapat disebabkan oleh suasana rumah tangga yang kurang baik atau harmonis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kenyataan sekarang ini, yakni banyaknya suami atau istri yang berbuat serong.

Berdasarkan realita ini maka tidaklah salah jika dikatakan bahwa fungsi dan peranan moral sangat penting. Karena dengan moral manusia terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk (amoral). Bahkan dengan moral manusia dapat dibedakan dari binatang.

Manusia membutuhkan moral sebagaimana manusia membutuhkan dokter dikala timbul gangguan penyakit ditubuhnya. Hal ini disebabkan dalam diri manusia sebenarnya terdapat suatu sikap atau tindakan yang cenderung menjurus ke arah tindakan buruk (amoral) akibat dari sikap atau keinginan manusia yang sangat berlebihan, yakni dalam bentuk ambisi atau nafsu.

Untuk mengontrol moral dalam diri manusia atau mengantisipasi kemerosotan moral pada diri manusia maka dibutuhkan suatu pedoman, dalam hal ini pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting karena agama selalu mengajarkan manusia untuk selalu bertindak menuju kebaikan dan menjauhkan segala hal yang mempunyai sifat keburukan atau kejahatan.

Dan selanjutnya moral dalam hubungannya dengan sastra, Semi berpendapat bahwa pendekatan moral bertolak dari asumsi bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berfikir dan berketuhanan. Dengan pendekatan moral ini, maka pembaca dapat melihat sejauh mana karya sastra itu

memiliki moral. Berdasarkan hal tersebut maka moral dapat diartikan sebagai suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat dalam menentukan suatu kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu moral merupakan suatu norma-norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1990: 71-72).

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam penelitian sastra, ada beberapa pendekatan yang sering digunakan oleh peneliti, misalnya pendekatan strukturalisme, pendekatan sosiologi, pendekatan semiotik, serta pendekatan psikologi. Namun dalam penelitian, aspek moral dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott ini, peneliti hanya memfokuskan perhatian pada pendekatan strukturalisme dan pendekatan psikologi sebagai landasan teori.

### **2.2.1 Teori Strukturalisme**

Teori strukturalisme merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks yang menekankan pada keseluruhan relasi asosiasi maupun relasi oposisi antara berbagai unsur teks. Lebih lanjut Pradopo (1990: 118-119) menyatakan bahwa:

*"Struktur dalam karya sastra bukan merupakan kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri tetapi itu saling terkait dan bergantung. "*

Penelitian sebuah kesusastraan dalam hal ini karya fiksi dalam bentuk novel. Dengan menggunakan teori strukturalisme , maka penelitian ini tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut dari dalam (intrinsik), yakni alur (plot) dan penokohan (karakteristik).

Untuk mempertinggi aspirasi seorang peneliti terhadap sebuah karya sastra fiksi, maka peneliti hendaknya mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra fiksi tersebut. Hal ini disebabkan unsur-unsur karya sastra fiksii tersebut bukanlah suatu kesatuan dengan kebulatan yang utuh. Dengan kata lain, sepenggal karya sastra fiksi merupakan suatu rangkaian atau paduan dari makna-makna yang mendalam. Walaupun itu merupakan aspek yang kecil atau yang besar, namun pada akhirnya semua itu merupakan aspek-aspek makna keseluruhan dari penggalan tersebut. Oleh karena itu untk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturalnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis.

Alur atau plot adalah suatu cerita yang berisikan antar kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat.

Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton, 1965: 14).

Tinjauan struktural terhadap karya sastra fiksi sering ditekankan pada alur, oleh karena kejelasan alur (plot) dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur (plot) dapat berarti kemudahan cerita untuk dimengerti oleh pembaca.

### **2.1.1 Teori Psikologi**

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan yang keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang sangat erat. Sebab karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia, dimana manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam sedangkan psikologi adalah ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku manusia.

Banyak peneliti atau penelaah karya sastra, mencoba memahami karya sastra dengan bantuan ilmu psikologi. Karena banyak hal dalam




kehidupan umat manusia yang dipulangkan ke teori-teori psikologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Carl Gustav Jung (dalam Ludge, Ed, 1972: 175-176) yang menyatakan bahwa:

*"Its obvious enough that psychology, being the study of psychic processes can be brought to bear upon the study of literature. For the human psyches the womb of all the science and arts. We may expect psychological research, on the one hand to explain the formative work of art. And on the other to reveal the factors that make a person artistically creative. Psychology and the study of art will always have to turn to one another for help, and the one will no invalidate the other."*

Dan selanjutnya psikologi dalam hubungannya dengan moral dan agama, H. M. Arifin (1976: 32) menyatakan bahwa:

*"psikologi dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat dalam memberikan bimbingan terhadap manusia yang melanggar norma-norma susila (moral) yang oleh agama dipandang berdosa. Perasaan berdosa pada manusia yang melanggar norma-norma tersebut dapat menimbulkan perasaan nestapa dalam dirinya, meskipun hukuman lahiriah tidak diberikan terhadapnya. Dan psikologi memandang bahwa orang yang berdosa itu berarti telah menghukum dirinya sendiri. Karena dengan perbuatan itu jiwa mereka menjadi tertekan, kotor dan gelap. Perasaan itu dapat menimbulkan semacam penyakit kejiwaan (psychistania) yang dapat merugikan manusia sendiri."*

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang meliputi perasaan sikap dan proses mental, semua kejadian internal yang tidak dapat secara langsung teramati. Atau dalam pandangan Heron yang menyatakan bahwa:



*"The psychologist is concerned with such question as: How do individuals react when they are out off from all sensory information about the outside world (Heron, 1957)."*

Karena penulis dalam hal ini meneliti aspek moral dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott, tidak terlepas dari pencarian atau penjelajahan keadaan batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk manusia yang unik (karakteristik tokoh cerita) atau dengan kata lain untuk mengetahui baik dan buruknya moral seorang tokoh serta akibat yang ditimbulkan dari moral tokoh tersebut maka penulis dalam hal ini menggunakan pendekatan psikologi sebagai landasan teori selain dari teori struktural itu sendiri.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Novel *Ivanhoe* adalah salah satu novel absurd sekaligus sebagai roman historis karya Walter Scott yang cukup banyak menarik perhatian pembaca. Sepanjang pengetahuan peneliti, novel atau roman ini belum pernah ada yang meneliti dari sudut aspek moralnya.

Dalam menafsirkan makna sebuah cerita, pembaca/ penikmat sastra atau pengkaji/peneliti sastra kadang-kadang melihat bahwa pengalaman hidup dan pendidikan seorang pengarang dapat dituangkan dalam isi novelnya. Hal ini dimungkinkan karena pengarang tidak lepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Novel *Ivanhoe* karya Walter Scott melukiskan tentang keruntuhan nilai-nilai moral yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat, yakni situasi dalam perekonomian yang tidak menentu akibat adanya pemberontakan serta penaklukan daerah kekuasaan. Hal tersebut mengakibatkan manusia dihadapkan kepada dua kemungkinan struktur sosial yang berbeda: Ada yang hidupnya melarat dan ada juga yang bahagia (kaya dan miskin). Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk menganalisis novel ini dari sudut pandang aspek moral dengan menggunakan pendekatan strukturalisme serta pendekatan psikologi sebagai landasan teori.

Novel-novel Walter Scott dapat juga disebut novel "historis" atau roman historis. Mungkin penamaan yang kedua ini lebih tepat karena tokoh-tokoh serta adegan-adegan yang ditampilkan diambil dari masa lampau dan tidak semuanya dari sejarah yang sesungguhnya, karena Walter Scott juga sering mengambil bahan cerita dari legenda-legenda atau balada-balada kuno.

Mengamati karya-karya Walter Scott sangatlah menarik sebab dalam penulisan setiap karya-karyanya dia menggunakan gaya bahasa yang sangat mengesankan. Adapun karya-karya Walter Scott selain *Ivanhoe* adalah "The Lady of The Last Minstel". Roman ini adalah merupakan karya pertamanya yang diterbitkan pada saat dia berumur 40 tahun, tetapi kemudian selama 18 belas tahun ia banyak menulis roman



dan novel, baik mengenai roman sejarah maupun mengenai kehidupan orang Scotlandia.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa Walter Scott adalah seorang pengarang novel atau roman yang bertujuan untuk mengangkat sejarah kehidupan dan keterbatasan orang-orang Scotlandia yang terbelenggu oleh lingkungan masyarakat dimana mereka masih diliputi oleh nilai-nilai budaya yang bercampur akibat dari adanya penaklukan daerah kekuasaan. Selain itu Walter Scott adalah seorang pengarang yang tidak memburu publisitas semata.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam mengkaji novel *Ivanhoe* karya Walter Scott ini, kita harus melihat aspek-aspek yang ada didalamnya sebagai satu kesatuan makna yang utuh. Melalui bagian struktural setiap aspek dalam teks bila dihubungkan secara mendalam, maka maknanya akan dapat dipahami. Selain dari aspek intrinsik, kita juga tidak lepas dari aspek ekstrinsik untuk membangun karya sastra itu dari luar. Dengan psikologi misalnya, setiap pengarang atau pembaca dalam memahami atau mendalami sebuah karya fiksi maka mereka tidak lepas dari pengaruh teori ini.

Novel *Ivanhoe* karya Walter Scott menceritakan tentang situasi yang terjadi di Inggris pada sekitar abad pertengahan, yaitu pada masa pemerintahan Richard I. Situasi ini menimbulkan banyak penyelewengan nilai moral dalam masyarakat karena mereka memiliki budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda pula akibat dari perang saudara. Pengkajian aspek moral dalam novel ini dapat dipahami dengan memilah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dari segi intrinsik dimaksudkan adalah teori strukturalisme yakni alur (plot), latar, tema dan penokohan. Sedangkan dari segi ekstrinsik dimaksudkan dalam hal ini penulis menggunakan teori psikologi sebagai penunjang untuk menganalisis atau menemukan aspek moral yang berada dari watak dan karakter dari tokoh-tokoh cerita.

Sebuah karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang mengandung nilai moral tinggi yang menyangkut harkat dan martabat manusia dan tidak hanya sebagai karya hiburan saja.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan sebagai upaya ilmiah dalam penelitian. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data yang akhirnya dapat disimpulkan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan terapan agar dapat memberikan data yang akurat tentang aspek moral dalam novel *Ivanhoe*.

Dalam penelitian deskriptif ini, penulis menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan psikologi. Objek yang akan dianalisis adalah aspek moral khususnya bentuk penyelewengan nilai-nilai moral sehingga meruntuhkan nilai-nilai moral itu sendiri.

Metode dalam penelitian ini meliputi: Disain Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Prosedur Penelitian.

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman yang merupakan suatu gagasan atau garis-garis besar serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Hal ini disebabkan penelitian ini merupakan

suatu proses untuk menemukan suatu kebenaran secara sistematis dan subjektif. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, diperlukan suatu disain penelitian yang sesuai dengan kondisi seimbang dengan kadar penelitian yang dilakukan.

Penelitian terhadap aspek moral dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott diawali dengan penyelidikan dan pengevaluasian terhadap novel *Ivanhoe* itu sendiri serta penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya Walter Scott sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengadakan pemahaman-pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian karya sastra yang menguraikan teori struktural. Di samping itu, penulis juga tidak mengesampingkan teori psikologi untuk menemukan bentuk moral yang ada dalam novel *Ivanhoe*.

Untuk memperoleh hasil yang maksimum dalam mengungkap aspek moral dalam novel *Ivanhoe* yang telah digambarkan oleh pengarang lewat tokoh-tokoh cerita, maka perlu diketengahkan hipotesis berdasarkan perumusan masalah dan tujuan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni lewat karakter tokoh-tokoh cerita merupakan faktor yang menimbulkan penyelewengan-penyelewengan nilai moral dalam novel *Ivanhoe*. Dengan melihat kaitan antara unsur-unsur yang membangun karya sastra, baik itu dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.



### 3.2 Instrumen Penelitian

Adapun yang menjadi instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Kartu Data

Kartu data ini berfungsi untuk mencatat data-data yang mendukung kegiatan penelitian serta untuk memudahkan mengklasifikasikan data sesuai permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Kartu data ini juga digunakan untuk mencatat kutipan-kutipan yang diperoleh dari perpustakaan yang mendukung pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang ada.

#### 2. Stabilo

Stabilo ini berfungsi untuk menandai dialog atau data-data yang ada dalam novel *Ivanhoe* yang menjadi objek penelitian.

Selain itu, stabilo ini juga dimaksudkan untuk memudahkan pengorganisasian data yang dibutuhkan sejalan dengan objek penelitian.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam objek penelitian. Pengumpulan data-data ditempuh melalui studi pustaka, dengan cara membaca dan memahami teks novel *Ivanhoe* serta tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data primer dan data sekunder.

Pengambilan data primer atau data langsung dilakukan dengan membaca serta memahami novel *Ivanhoe* karya Walter Scott sebagai data utama, lalu mencatat data yang mendukung penelitian untuk memudahkan pengklasifikasian data sesuai dengan permasalahan yang ada.

Sedangkan pengambilan data sekunder atau data tidak langsung dilakukan dengan membaca beberapa buku-buku teori dari berbagai sumber atau bahan acuan yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

### **3.4 Teknik Analisa Data**

Dalam mencapai data yang diinginkan, maka dalam menganalisis data, peneliti pertama-tama menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik dimaksudkan untuk mengajak kita melihat keterkaitan seluruh aspek yang membangun karya sastra itu dari dalam,



untuk mengungkap aspek moral yang ada dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott. Dengan memfokuskan pada aspek yang paling dominan, yaitu aspek alur dan penokohan dengan mengkaji tiap peristiwa yang terjadi serta mengkaji karakter masing-masing tokoh cerita yang dilukiskan oleh Walter Scott.

Sedangkan untuk memahami lebih jauh nilai atau makna dari karya tersebut, peneliti tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ekstrinsik yang dimaksudkan adalah pendekatan yang diambil dari berbagai sumber lain di luar karya sastra itu sendiri. Sumber lain yang dimaksud yaitu ilmu psikologi yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moral yang digambarkan Walter Scott lewat karakter tokoh-tokoh cerita dalam novel *Ivanhoe*.

### **3.5 Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

3.5.1 Menentukan fokus perhatian

3.5.2 Pembacaan objek yang diteliti, yaitu novel *Ivanhoe* karya Walter Scott.

3.5.3 Mencatat sejumlah permasalahan yang muncul setelah melalui pemahaman terhadap objek yang diteliti.

3.5.4 Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.

- 3.5.5 Konsultasi awal untuk mengajukan rencana rencana penelitian yang akan dikembangkan.
- 3.5.6 Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan pokok masalah yang akan diteliti.
- 3.5.7 Menganalisis novel tersebut yang dimulai dengan analisis unsur-unsur yang mendukung isi cerita, yakni alur dan penokohan. Selanjutnya analisis difokuskan pada pokok masalah, yaitu aspek moral yang kemudian sekaligus akan mengungkap bentuk kritik yang ada dalam novel *Ivanhoe*.
- 3.5.8 Menganalisis hubungan novel dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Inggris yang terjadi pada abad pertengahan.
- 3.5.9 Menyimpulkan hasil-hasil penelitian.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Singkat Struktur Novel *Ivanhoe*

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott ini tidak memiliki hubungan kasual sehingga sulit menemukan alur secara tepat. Pada sisi lain, latar yang ditampilkan dengan suasana dan tempat yang sering berubah akibat alur yang digambarkan pengarang, yakni alur maju-mundur, sehingga latar yang ditampilkan menimbulkan kesan melompat-lompat bahkan sering berkesan tidak masuk akal.

Selanjutnya dari segi isi, novel *Ivanhoe* tidak menyuguhkan pola cerita yang menarik sehingga menimbulkan kesan monoton. Akan tetapi penulisan tokoh-tokoh cerita secara jelas dipaparkan identitas mereka. Bahkan sampai pada perwatakan tokoh-tokoh cerita. Setelah menelusuri lebih jauh dari rangkaian peristiwa maka identitas mereka semakin bertambah.

Hal-hal yang dituangkan di atas adalah elemen sastra dilihat dari segi internal sebuah karya sastra. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada aspek yang dominan, yaitu aspek alur (*plot*) dan penokohan (*characterization*) untuk mengungkap nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott.

#### 4.1.1 Alur

Eksposisi dari novel *Ivanhoe* ini bermula dari pertemuan Gurth dan Wamba, budak dari Cedric orang Saxon dengan kepala Biara Aymer serta pengikutnya yang sedang mencari rumah Cedric. Kepala Biara Aymer berusaha berkomunikasi dengan sopan namun Wamba tetap bersikap kasar pada mereka. Hal tersebut membuat Briam Bois de-Guillbert marah pada Wamba. Namun kepala Biara Aymer berusaha menenangkan kejengkelan Briam.

Akhirnya rombongan Kepala Biara Aymer pun melanjutkan perjalanannya mengikuti petunjuk Wamba. Namun mereka tersesat lagi karena Wamba memberikan petunjuk arah rumah Cedric yang salah. Ketika mereka bingung, mereka akhirnya bertemu dengan seorang peziarah yang akhirnya menuntun mereka ke rumah Cedric.

Setelah mereka sampai di rumah dan menjelaskan maksud kedatangannya, Cedric pun merasa senang, lalu menyuruh beberapa pelayannya untuk menyediakan tempat yang bagus buat tamu-tamunya.

*"The templar and prior were shortly after marshaled to their sleeping apartments by the steward and the cupbearer, each attended by two torch-bearers and two servants carrying refreshments, while servants of inferior condition indicated to their retinue and to the other guests their respective places of repose"*  
(*Ivanhoe*, 1819: 58).

Setelah beberapa waktu berada di rumah Cedric, maka orang-orang dari Palestina maupun pengunjung yang lain yang berasal dari daerah yang berbeda berangkat ke Ashby di wilayah Leicester. Di tempat ini akan dilangsungkan pertandingan adu ketangkasan dan akan dihadiri langsung oleh Pangeran John dari Inggris. Walaupun rakyat Inggris sangat menderita akibat masa depan bangsanya tidak menentu karena Raja Richard ditahan oleh Duke dari Austria, namun mereka tetap berbondong-bondong menghadiri pertemuan tersebut.

Sementara itu, pertandinganpun dimulai. Para ksatria beradu kekuatan di atas gelanggang. Pada pertandingan pertama ini, Ivanhoe berhasil mengalahkan ksatria Briam dan Ivanhoe mempersembahkan hadiah kemenangannya pada Lady Rowena. Pada pertandingan kedua, Ivanhoe berhadapan dengan Athelstane, Front de-Beouf serta Briam Bois de-Guillbert. Ivanhoe terdesak karena ia melawan tiga orang sekaligus. Dalam keadaan kritis ini, ksatria hitam pemalas menolongnya dan akhirnya ketiga orang ini dapat dirobokkannya. Ketika pangeran John akan menobatkan ksatria hitam pemalas yang tidak lain adalah Raja Richard, ia menghilang maka akhirnya yang dinobatkan sebagai juara adalah Ivanhoe.

Dalam adegan lain dijelaskan bahwa de-bracy berhasil membawa lari Lady Rowena dan menahannya dalam sebuah puri. Di tempat ini juga Rebecca berada dan dalam tawanan Briam, dengan maksud yang sama



yakni memaksa kedua gadis ini menikahi mereka. Namun Rebecca menolak seperti Rowena menolak de-Bracy. Dan di tempat lain di puri itu, Isaac, ayah Rebecca dibakar hidup-hidup oleh Reginald Front de-Beouf.

Akhirnya kuil itu diserang oleh teman-teman Ivanhoe dan membakar kuil. Dalam usahanya mempertahankan kuil ini, Front de-Beouf terbakar di dalam kuil karena ia tak dapat meloloskan diri. Setelah keadaan sudah terkendali, ksatria hitam pemalas yang sedang menyamar akhirnya membuka kedoknya dan mengatakan bahwa ia adalah Raja Richard yang Berhati Singa. Lalu pada akhirnya Raja Richard meminta Cedric untuk menerima kembali Ivanhoe sebagai anaknya; *"Thou barest an English heart, lackey, said the black knight, and well dost judge thou art the more bound to obey my behest: I'm Richard of England"* (Ivanhoe, 1819: 464).

Setelah Cedric menerima Ivanhoe, maka selanjutnya Ivanhoe dikawinkan dengan Lady Rowena. Ketika pesta pernikahan sedang berlangsung Rebecca datang untuk pamit pada Ivanhoe. Lewat Rowena, Rebecca juga menyampaikan bahwa ia akan meninggalkan Inggris dan akan ke Granada dan menetap selamanya. Sekaligus adegan ini mengakhiri cerita dalam novel ini.

Alur cerita ini pada dasarnya kacau dimana ketidaksambungan cerita yang tokoh-tokoh cerita sangat jelas penggambaran karakter tokoh

terlalu dilebih-lebihkan. Pada dasarnya penulis menganggap bahwa alur cerita ini tidak mengikuti urutan yang logis. Kebingungan dan kekesalan mungkin timbul dalam diri pembaca. Kekacauan ini 'mungkin' disengaja agar pembaca dapat merasakan kekacauan dalam diri tokoh.

#### **4.1.2 Penokohan**

Sebelum melakukan analisis penokohan, terlebih dahulu harus diketahui nama-nama para tokoh dalam suatu cerita. Setelah itu akan ditentukan peran masing-masing tokoh, baik tokoh utama, tokoh pembantu maupun tokoh tambahan. Dalam novel *Ivanhoe*, banyak tokoh yang ditampilkan oleh pengarang, namun penulis hanya mengambil beberapa tokoh saja. Hal ini disesuaikan dengan tingkat kefungsian tokoh dalam cerita. Di bawah ini akan diuraikan karakteristik masing-masing tokoh yang dimaksud.

##### **a. Wilfred Ivanhoe**

Ivanhoe adalah seorang ksatria muda berumur sekitar dua puluh lima tahun. Ia memiliki rambut pirang pendek dan lebat. Dilihat dari penampilannya, utamanya cara berpakaian, ia adalah seorang pemuda yang sangat gagah dan menarik. Ivanhoe adalah seorang ksatria yang mengerti adat sopan santun, tidak ceroboh, sembrono dan memiliki sifat penyayang. Ia memiliki badan yang



ramping dan otot yang bagus. Wajahnya ganteng dan ini terlihat pada kutipan berikut ini:

*"As far as could be judged of a man sheated in armor, the new adventurer did not greatly exceed the middle size, and seemed to be rather slender than strongly made. The dexterity with which he manner his steed, and something of youthful grace which he displayed in his manner, won him the favor of the multitud" (Ivanhoe, 1819: 96).*

Selain itu Wilfred Ivanhoe juga dilukiskan sebagai orang yang pemalu dan tidak banyak bicara sebagaimana dituturkan dalam kutipan berikut ini; *"The knight speaking for the first time, in a low and hurried voice, excused himself by pleading fatigue, and the necessity of preparing for tomorrow's encounter" (Ivanhoe, 1819: 109).*

Di samping itu, Ivanhoe juga mempunyai sifat yang rendah hati dan tidak sombong. Ia suka menolong orang lain, meski terkadang ia tidak dapat mengontrol emosinya jika pikirannya kacau. Hal ini dapat kita lihat ketika ia menyuruh pembantunya Gurth ke Ashby dan menemui Isaac orang Yahudi dari York.

*"How, Knave, replied his master, will thou not obey my commands? "I will do so, said Gurth, taking the bag under his cloak and leaving the apartment, and it will go hard, he muttered, but I content him with one half of his own asking" (Ivanhoe, 1819: 115).*

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Ivanhoe jengkel pada Gurth. Rasa jengkel itu muncul ketika Ivanhoe memerintahkan Gurth untuk menemui Isaac, orang Yahudi untuk memberikan imbalan atas pinjaman jaket dan kudanya pada saat Ivanhoe bertanding. Namun budak Gurth tidak mau menemui Isaac berangkat dengan sebuah alasan bahwa Isaac adalah orang Yahudi.

#### **b. Lady Rowena**

Rowena adalah seorang perempuan yang berparas cantik. Proporsi tubuhnya cukup baik. Perawakannya tinggi, kulitnya putih halus, matanya biru terang dan alisnya tebal. Pengarang melukiskan Rowena sebagai karakteristik wanita Eropa pada saat itu.

*"Rowena was tall in statute, yet not much so as to attract observation on account of superior height . . . . Her clear blue eye, which state enshrined beneath a graceful eyebrow of brown . . . to form which art had probably aided nature"* (Ivanhoe, 1819 : 45).

Di samping itu, Rowena juga memiliki sifat yang baik, yakni rendah hati, memiliki pendirian yang teguh. Dia juga sangat patuh sebagaimana sifat yang dimiliki Putri Saxon, yakni tidak boleh

berbicara dengan suara keras dan kasar. T tutur bahasanya halus namun tegas. Hal tersebut dapat dilihat ketika Rowena menolak lamaran Athelstane di hadapan ayah angkatnya.

*"My voice shall be heard, if no other in this hall is raised, in behalf of the absent Ivanhoe. I affirm he will meet fairly every honorable challenge. Could my weak warrant and security to the inestimable pledge of this holy pilgrim, I would pledge name and fame that Ivanhoe gives this proud knight the meeting he desires" (Ivanhoe, 1819: 56).*

Rowena juga seorang puteri yang sangat ramah dan dermawan seperti pada kutipan di bawah ini; *"Accept this alms, friend, continued the Lady, offering a piece of gold, in acknowledgement of thy painful travail, and of the shrines thou has visited" (Ivanhoe, 1819: 62).*

Selain itu, Rowena juga digambarkan sebagai wanita yang mempunyai keberanian yang tidak kenal gentar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

*"Proud damsel, thou shall be as proudly encountered know, then, that I have supported my pretensions to your hand in the way that best suited the character. It is meetor for my humor to be wooded with bow and bill than in set terms and in courtly language" (Ivanhoe, 1819: 237).*



Lewat kutipan di atas yang melukiskan tentang keberanian Rowena menolak lamaran de-Bracy yang memiliki tekad yang kuat, tegas dan mantap untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Keberanian Rowena ini dilukiskan dengan kata *proud damsel* oleh de-Bracy yang berarti kesombongan Rowena.

c. **Briam Bois de-Guillbert**

Briam Bois de-Guillbert adalah seorang laki-laki yang berumur di atas 40 tahun. Briam memiliki tubuh yang kurus, kuat, tinggi dan berotot. Kulitnya hitam Negro dan memiliki sinar mata yang tajam. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

*"The companion of church dignitary was a man past forty thin, string, tall, and muscular, an athletic figure. Had been burnt almost into Negro blackness, and his keen, piercing, dark eyes told in every glance a history of difficulties subdued and dangers dared, and seemed to challenge opposition to his wishes" (Ivanhoe, 1819: 19).*

Briam juga memiliki sifat yang keras sebagaimana layaknya seorang ksatria. Dia juga jahat dan selalu bertindak mengikuti nuraninya. Hal tersebut dapat dilihat ketika rombongannya bertemu dengan budak Wamba di sebuah hutan saat mereka tersesat. Kepala Biara Aymer bertanya tentang jalan menuju rumah Cedric pada Wamba. Walau akhirnya Wamba menunjukkan

jalan tersebut namun sikap dan tutur katanya tidak sopan. Hal ini membuat Briam Bois de-Guillbert menjadi marah melihat Wamba dan berkeinginan menghukum budak yang tidak tahu sopan santun itu. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

*"I would soon have beat him into courtesy, observed briam. I am accustomed to deal with such spirits. Our turkish captives are as pierce and intractable as odin himself could have been, yet two months in my household, under themanagement of my master of the slaves, has made them humble, sub missive, serviceable and the poison and the dagger, for they use either eith free will when you given them the slightest opportunity" (Ivanhoe, 1819:: 26).*

Kutipan di atas melukiskan bahwa Briam Bois de-Guillbert sangat marah melihat sikap Wamba budak dari Cedric yang bersikap tidak sopan pada mereka. Briam Bois de-Guillbert berkeinginan menghukum Wamba dengan alasan untuk memberitahukan bagaimana bersikap sopan santun pada para ksatria. Namun Kepala Biara Aymer yang mengerti bagaimana watak orang Saxon berusaha meredakan kemarahan dari Briam Bois de-Guillbert.

Di samping sifatnya yang jahat, Briam Bois de-Guillbert juga masih memiliki jiwa pemaaf dan manusiawi. Hal ini dilukiskan ketika Briam menjadi pahlawan bagi Rebecca. Briam telah membela Rebecca ketika teman-temannya ingin membunuh

Rebecca karena mereka menganggap Rebecca adalah orang Yahudi kafir dan tukang sihir. Akan tetapi setelah Briam membela Rebecca, ia kemudian membujuk agar Rebecca bersedia menjadi kekasihnya. Rebecca menolak permintaan Briam dan Briam mengerti akan hal tersebut. Hal tersebut dikuatkan pada kutipan di bawah ini:

*"I have been a child of battle from my youth up word, high in my views, steady and inflexible in pursuing them, such much I remain - proud, inflexible and unchanging and this the world shall have proof. But thou forgives me, Rebecca?"*

*"As freely as ever victim forgive her executioner"*

*"Farewell, them, Said the templar and left the apartment"(Ivanhoe, 1819: 445).*

#### d. Maurice de-Bracy

Maurice de-Bracy adalah seorang ksatria yang berhati congkak dan angkuh. Dia suka bersolek seperti seorang bangsawan yang kaya raya untuk menarik hati perempuan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini.

*"His long luxuriant hair was trained to flow in quaint tresses down his richly furred cloak. His beard was closely shaved, his doublet reached to the middle of his leg, and the girdle which secured it, and at the sometime supported his ponderous sword, was embroidered and embossed with gold work. We have already noticed the extravagant fashion of the shoes at this period, and the points of Maurice de-Bracy's might have challenged the prize of extravagance with the gayest, being turned up and twisted like the horns of a ram"*  
(Ivanhoe, 1819: 236).

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa Maurice de-Bracy pernah memiliki jenggot yang panjang tetapi dipotongnya ketika ingin menemui Rowena. Selain itu ia juga memiliki rambut yang panjang.

**e. Pangeran John**

John adalah seorang pangeran yang memiliki watak yang gampang dan khianat. Dia berpakaian merah muda. Di tangannya bertengger burung elang pemburu dan kepalanya tertutup topi biru yang mewah. Rambutnya panjang ikal di atas bahunya. Dia seorang pangeran yang cabul. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini:

*"Those who remarked in the physiognomy of the prince a dissolute audacity. Mingled with extreme haughtiness and indifference to the feelings of others, could not yet deny to his countenance that sort of comeliness which belongs to an open set of features, well formed by nature, modeled by art to the usual rules of courtesy, yet so far frank and honest that they seemed as if they disclaimed to conceal the natural working of the soul" (Ivanhoe, 1819: 82).*

Dari kutipan di atas dapat dilukiskan bahwa Pangeran John memiliki karakter yang buruk. Namun sifatnya yang angin-anginan dan sembrono seringkali merugikan dirinya sendiri. Dia gampang



panik bila menghadapi situasi yang sulit. Dia juga mudah dihinggapi rasa takut karena dia sendiri sadar bahwa ia adalah seorang pangeran yang tak bermoral dan sewenang-wenang.

*"John and his petulant attendants could not resist the temptation of pulling the long beards of the Irish chieftains. A conduct which as might have been expected was highly resented by these insulted dignitaries, and produced fatal consequences to the English domination in Ireland. It is necessary to keep these inconsistencies of John's character in view, that the reader may understand his conduct during the present evening" (Ivanhoe, 1819: 156).*

f. **Rebecca**

Rebecca adalah seorang wanita yang cantik, memiliki tubuh yang indah simetris. Ia berpakaian seperti pakaian model wanita Normandia. Warna kulitnya gelap, matanya cemerlang, giginya putih dan hidungnya mancung. Kondisi fisiknya ini tergambar dalam kutipan di bawah ini; *"The figure of Rebecca might indeed have compared with the proudest beauties of England. Her turban of yellow silk suited well with the darkness of her complexion" (Ivanhoe, 1819: 82).*

Di samping itu, Rebecca juga memiliki sifat suka menolong, rendah hati dan tidak sombong meski dia berasal dari golongan Yahudi yang kaya raya. Dia adalah seorang wanita yang dijuluki



sebagai Ratu Kecantikan dan Cinta oleh Pangeran John. Dia sopan dan bermartabat. Namun dia juga keras kepala.

Rebecca adalah seorang wanita yang tegas dan memiliki pendirian yang teguh. Hal ini dapat dilihat ketika seorang guru besar, teman dari Briam Bois de-Guillbert mendakwanya sebagai seorang tukang sihir dan hukuman bagi seorang tukang sihir bagi Kerajaan Inggris adalah hukuman kematian. Walaupun Briam Bois de-Guillbert ingin menolongnya dengan jalan membawanya lari dari Inggris dan menikah bersamanya, namun Rebecca menolak uluran tangan dan perhatian dari Briam dengan tegas. Dia ingin membela dirinya sendiri. Dia ingin membuktikan sendiri di hadapan para hakim di pengadilan bahwa ia tidak bersalah dan dakwaan atas dirinya itu palsu. Dia dengan berani bertarung untuk mempertahankan hak hidupnya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

*"She took her embroidered glove from her hand, and flung it down before the grand master with an air of mingled simplicity and dignity which excited universal surprise and admiration" (Ivanhoe, 1819: 424).*

## 4.2 Aspek Moral Dalam Novel *Ivanhoe*

Sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa moralitas merupakan suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yang didasarkan pada pengertian baik atau buruknya suatu perbuatan. Mengetahui pengertian moral ini, Soeganda ( 1982 : 219 ) juga mengatakan bahwa moral adalah istilah yang menentukan batas-batas, syarat-syarat, corak-corak, makna atau perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik dan buruk, benar atau salah dan dalam hal ini lawannya amoral.

Dengan demikian penulis dalam penelitian ini melihat sikap dan tindakan para tokoh cerita dalam novel *Ivanhoe* untuk menentukan aspek moral yang terkandung dalam novel ini, khususnya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai moral atau lebih dikenal dengan sebutan amoral.

### 4.2.1 Bentuk Penyelewengan Nilai-Nilai Moral

Walter Scott dalam novel *Ivanhoe* menggambarkan situasi yang terjadi dalam masyarakat Inggris pada abad pertengahan, yakni pada masa pemerintahan Raja Richard I. Suasana masyarakat Inggris sejak adanya peristiwa penaklukan orang Anglo-Saxon atas orang Normandia semakin tak terkendali, khususnya dalam pembauran kedua bahasa, dari



Perbedaan-perbedaan nasional antara orang-orang taklukan dan si penakluk telah membuat adanya garis pemisah antara turunan si pemegang orang Normandia dan si tertaklukkan orang Saxon. Orang-orang Saxon yang merasa dirinya sebagai pemilik bangsa Inggris selalu bertindak sebagaimana layaknya seorang pemilik. Di pihak lain, orang-orang Normandia yang sudah menaklukkan daerah ini sering tidak dapat menerima tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan orang Saxon yang menurut mereka terlalu kurang ajar sebagai orang taklukan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggambaran tokoh Wamba, seorang budak milik Cedric dari Rotherwood. Ketika Wamba bertemu dengan serombongan orang berkuda dari bangsa Normandia, ia menampakkan sikap kurang ajarnya.

*"It is true, replied Wamba, that I, being but an ass, am, nevertheless, honored to bear the bells as well as your reverence's mule, notwithstanding, I did conceive that the charity of mother church and her servants might be said, with other charitu, to begin at home.*

*"A truce to thine insolence, fellow, said the armed rider" (Ivanhoe, 1819: 24).*

Dari kutipan di atas, dilukiskan bahwa sikap-sikap Wamba terhadap rombongan orang-orang Normandia ini terlalu kurang ajar sehingga membuat mereka marah. Tingkah laku Wamba ini menunjukkan bentuk penyelewengan moral, yakni tingkah laku yang buruk dan tidak sopan.

Selain itu bentuk penyelewengan lain digambarkan oleh Walter Scott lewat tokoh Pangeran John sebagai penguasa sementara kerajaan Inggris. Pada saat itu raja yang sah yakni Raja Richard ditahan oleh seorang Duke dari Australia. Pangeran John ingin memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menggulingkan raja Richard atau dengan kata lain ingin merampas tahta kerajaan Inggris dari kekuasaan kakaknya, Raja Richard.

*"Prince John, in league with Philip of France, Cobur-de Lion's Mortal enemy, was using every species of influence with the Duke of Austria to prolong the captivity of his brother Richard. To whom he stood indebted for so many favors. In the mean time, he was strengthening his own faction in the kingdom, of which he proposed to dispute the succession, in case of the king's death, with the legitimate heir, Arthur Duke of Brittany, son of Geoffrey plant genet, the elder brother of John" (Ivanhoe, 1819: 74).*

Bila ditilik dari watak Pangeran John yakni gampangan dan suka bertindak mengikuti hati nuraninya, berwatak cabul dan khianat, maka Pangeran John diidentikkan dengan sosok penguasa yang menghalalkan segala cara untuk mencapai ambisinya. Perilaku yang dilakoninya adalah hal yang pantas di cemooh karena telah menyimpang dari keadaan yang sebenarnya. Pangeran John memiliki moral yang bobrok. Pangeran John telah menyimpang dari nilai-nilai absolut dari kebaikan.



Di samping itu Pangeran John juga memiliki kebiasaan buruk lainnya. Sebagaimana layaknya seorang pangeran, ia dituntut untuk bersikap sopan santun dan ramah pada setiap orang, berlaku adil dan berwibawa. Namun hal tersebut tidak dimiliki oleh dirinya. Sebaliknya, dia adalah sosok pangeran yang kurang bijaksana, angkuh dan sombong. Dia senang memaksakan kehendaknya pada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan wataknya yang gampang dan khianat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"Prince John hated and condemned the few Saxon families of consequence which subsisted in England, and admitted no opportunity of mortifying and affronting them being conscious that his person and pretensions were disliked by them, as well as by the greater part of the English commons who feared farther innovation upon their rights and liberties from a sovereign of John's licentious and tyrannical disposition" (Ivanhoe, 1819: 81).*

Kejelekan sifat-sifat Pangeran John juga digambarkan ketika ia berusaha mempengaruhi para bangsawan Normandia untuk mengadakan pemberontakan kepada kakaknya Raja Richard dengan jalan menghasut para ksatria tangguh Normandia untuk berpihak padanya. Hal tersebut sesuai dengan wataknya yang khianat.

*"Of Prince John thou thinks as I do – that he is too weak to be a determined monarch, too tyrannical to be a popular monarch, too insolent and presumptuous to be a popular monarch, and too fickle and timid to be long a monarch of any kind. But he is a monarch by*

*whom fitzurse and de-Bracy hope to rise and thrive and therefore you aid him with your policy, and I with the lances of my free companions" (Ivanhoe, 1819: 168).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kebobrokan moral Pangeran John telah dimanfaatkan oleh pengikut-pengikutnya untuk mencapai ambisi mereka, yakni tokoh Briam Bois de-Guillbert dan de-Bracy.

Manusia memang selalu ingin menonjol. Sifat yang demikian ini terkadang membuat manusia sering mengabaikan norma-norma hidup. Demi ambisi materialisme dan kapitalisme pada diri manusia yang meluap-luap, maka ia tidak segan-segan menggunakan cara yang licik, seperti menipu, memeras, mencuri bahkan membunuh. Oleh karena itu manusia memang membutuhkan suatu penuntun hidup untuk mengatur dan mengendalikan ambisi-ambisi keserakahan yang ada secara lahiriah dalam diri manusia.

Manusia dengan kesabarannya dapat menilai serta menerima kesementaraan hidup di dunia atau jasmaniah dengan mengerti dan memprotes kegairahan, keangkuhan naluri-naluri materialisme dan kapitalisme serta hedonisme pada manusia. Seperti halnya pada pelukisan tokoh Briam Bois de-Guillbert. Sebagai seorang ksatria ia seharusnya dapat mengontrol dirinya dari ambisis kegairahan hidup yang

dalam hal ini Walter Scott memunculkan adegan bahwa Briam jatuh cinta pada Rebecca.

Kecantikan Rebecca membuat Briam tak bisa mengontrol sifat alamiahnya sebagai manusia, yakni keserakahan. Ia menghalalkan segala cara untuk dapat memiliki Rebecca. Pemaksaan Briam terhadap Rebecca menunjukkan penyimpangan nilai moral.

*"Your words are bitter, Rebecca, said Bois Guillbert, pacing the apartment with impatience, but I came not hither to bandy reproaches with you, know that Bois de- Guillbert yields not to created man, although circumstances: my for a time induce him to alter his plan. His will is the mountain stream, which may indeed be turned for s little space a side by the rock, but fails no to find his course to the ocean. That scroll which warned thee to demand a champion, from whom couldst thou think it came, if not from Bois Guillbert? In whom else couldst thou have excited such interest?" (Ivanhoe, 1819: 439).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Briam berusaha membujuk Rebecca agar supaya Rebecca bersedia menjadi kekasihnya. Ambisi cintanya membuat ia lupa pada kebenciannya pada orang-orang Yahudi. Bahkan ia bersedia mengikuti ordo Rebecca asalkan Rebecca bersedia menjadi istrinya.

Briam Bois de-Guillbert adalah refleksi dari manusia yang dapat diperbudak oleh nafsu. Dengan kegagalannya mendapatkan cinta Rebecca



tersebut maka kebahagiaannya bakal hilang. Pernyataan tersebut di atas dikuatkan dengan kutipan di bawah ini.

*"But what ails thee, brother? Thy step totters, thy brow is as black as night, art thou well, Bois Guillbert?  
Ay. Answered the templar, as well as the wretch who is doomed to die within an hour. Nay, by the rood, not half so well, far thore be those in such state who can lay down life like a cast-off garment. By heaven, Malvoisin, yonder girl hath well nigh master, abjure the order to his very teeth, and refuse to act the brutality which his tyranny has imposed on me" (Ivanhoe, 1819: 446).*

Cinta memang kadang membuat manusia berubah. Manusia bisa menjadi baik ataupun jahat dan serakah. Terkadang manusia dianggap sebagai makhluk dunia yang paling bijaksana. Sedangkan di sisi lain, manusia dengan kebijaksanaannya itu dapat pula berubah menjadi hewan yang paling ganas dan sadis.

#### **4.2.2 Efek yang Ditimbulkan Dari Adanya Penyelewengan Nilai-Nilai Moral**

Menurut ensiklopedi umum, *morality is right living virtue; conformity to generally accepted standard of conduct.* Atau dengan kata lain, moral adalah ilmu yang membicarakan soal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan manusia.

Setiap tindakan, baik ataupun buruk yang dilakukan manusia akan menimbulkan suatu akibat atau ekor (*consequence*). Akibat tersebut dapat berupa kebaikan maupun kehancuran pada manusia itu sendiri.

Demikian halnya yang terjadi pada tokoh Pangeran John dalam novel *Ivanhoe* karya Walter Scott ini. Karena Pangeran John melakukan suatu tindakan atau tingkah lakunya kadang-kadang menyimpang dari nilai-nilai moral, yakni berkhianat pada saudaranya sendiri, angkuh dan sombong, telah membuat banyak orang menderita. Hal tersebut disebabkan oleh identitas Pangeran John sebagai makhluk individu yang berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Pangeran John yang ingin merebut tahta kerajaan dari tangan kakaknya Raja Richard ternyata membawa akibat yang fatal bagi dirinya dan kesejahteraan rakyat Inggris. system pemerintahan tidak stabil karena Raja Richard ditahan oleh Duke dari Austria atas perintah dari Pangeran John. Situasi ini membuat masyarakat Inggris sangat khawatir.

*"The condition of English nation was at this time sufficiently miserable. King Richard was absent a prisoner and in the power of the perfidious and cruel Duke of Austria. Even the very place of this captivity was uncertain and his fate but very imperfectly known to the generally of his subjects, who were in the meantime, a prey to every species of subaltern oppression" (Ivanhoe, 1819: 74).*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa akibat penahanan Raja Richard, urusan kerajaan menjadi terbengkalai. Banyak kaum bangsawan



maupun pejabat kerajaan menindas kaum bawahan. Sebagai akibat dari tertindasnya kaum bawahan, negeri pun dijangkiti penyakit menular yang sangat berbahaya akibat dari hidup mereka yang tidak menjaga kebersihan, makanan yang kurang bersih dan tempat tinggal yang buruk. Sementara di sisi lain, para bangsawan dan pejabat istana hidup bermewah-mewah di atas penderitaan kaum bawahan.

Di samping itu Pangeran John sebagai penguasa sementara tahta kerajaan tidak memperdulikan nasib rakyatnya. Dia hanya sibuk dengan ambisi keserakahannya. Dia juga tidak peduli pada kaum bangsawan yang telah memperkuat diri dalam puri masing-masing dan bertindak sebagai raja kecil atas daerah kekuasaan sendiri. Mereka menjadi pemimpin-pemimpin gerombolan yang boleh di kata lebih tak mengenal hokum dan aturan serta bersifat penindas di banding para perampas yang sudah dikenal. Demi sikap kesombongan mereka, maka mereka meminjam banyak uang dari orang-orang Yahudi dengan bunga tinggi hanya untuk membayar upah para abdi serta untuk mendukung keroyalan dan kecemerlangan yang hendak mereka tunjukkan. Akibat dari situasi ini rakyat jadi lebih menderita karena pajak dinaikkan guna membayar utang para penguasa.

Selain itu tindakan atau tingkah laku Pangeran John yang telah menyimpang dari nilai-nilai moral telah berakibat kerugian pada dirinya

sendiri. Tindakannya dalam perebutan tahta kerajaan Inggris dari tangan saudaranya membuat dirinya senantiasa dihantui oleh rasa ketakutan. Jiwanya diliputi oleh rasa ketakutan akan kemunculan kakaknya Raja Richard secara tiba-tiba. Keadaan ini membuat dirinya selalu gelisah.

*"Still discomposed with the idea that his brother, so much injured and to whom he was so much indebted, had suddenly arrived in his native kingdom, even the distinctions pointed out by Fitzurse didn't altogether remove the Prince's apprehensions and while, with a short and embarrassed assigned as the prize, he trembled lest from the barred visor of the mailed form before him, an answer might be returned in the deep and awful accents of Richard the Lion-Hearted" (Ivanhoe, 1819: 103).*

Dari kutipan di atas menggambarkan suasana hati yang dialami oleh Pangeran John. Walaupun John memiliki balatentara yang kuat dan didampingi para ksatria yang tangguh, namun ia tak mampu menepis perasaannya sendiri bahwa ia telah melakukan hal yang salah. Dengan demikian maka Pangeran John dapat diidentikkan sebagai manusia yang tidak dapat mengendalikan diri. Demi ambisinya untuk merebut tahta kerajaan Inggris dari tangan kakaknya Richard I telah membuat ia lupa pada kodratnya sebagai manusia yang tidak sempurna.

Manusia memiliki sisi baik dan sisi buruk. Namun terkadang manusia melenyapkan sisi baiknya manakala ia dikuasai nafsu dunianya. Hal inilah yang terjadi pada diri Pangeran John. Di balik ambisi besarnya



menguasai kerajaan, tersimpan rasa ketakutan karena ia sadar bahwa ia telah merebut sesuatu yang bukan haknya. Atau dengan kata lain bahwa demi ambisinya ia terpaksa harus melakukan sesuatu yang tidak baik, maka akan terjadi benturan dalam jiwanya. Karena apa yang dikerjakannya itu telah bertentangan dengan kepribadiannya.

Menurut penulis, bahwa tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan dari Pangeran John tersebut merupakan suatu tindakan tanpa pemikiran melainkan suatu refleksi dari rasa kekecewaan yang telah mampu menguasai dirinya sehingga menimbulkan suatu obsesi, yakni pemberontakan. Dikatakan demikian karena ditilik dari tindakan-tindakannya yang kadang sembrono, sering plin-plan bahkan terkadang bertindak seperti binatang. Hal tersebut juga dapat dibuktikan lewat penggambaran karakteristik Pangeran John.

Selanjutnya pada bahagian lain, Walter Scott juga menggambarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan amoral dari lukisan tokoh Briam Bois de-Guillbert. Sebagaimana dijelaskan oleh penulis sebelumnya bahwa tindakan-tindakan atau perilaku dari Briam yang telah menyimpang dari nilai-nilai moral yakni tindakan nekatnya menculik dan memaksa Rebecca untuk menjadi istrinya telah mengakibatkan pudarnya martabat dan kemasyurannya.

Tindakan Briam Bois de-Guillbert menculik Rebecca dan membawanya ke dalam sebuah puri di mana Briam tinggal bersama dengan teman-temannya telah memuat dirinya dicela dan dicemooh oleh teman-temannya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak menyukai Rebecca, sebab Rebecca adalah orang Yahudi sementara mereka adalah penganut Injil. Mereka tidak menghendaki adanya penyatuan antara Yahudi dan Kristen dalam sebuah tali pernikahan sebab hal itu berarti melanggar hukum-hukum gereja maupun sinagog.

*"Qualify not thy wise and necessary resolution, said Malvoisin, women are but the toys which amuse our lighter hours, ambition is the serious business of life. Perish is a thousand such frail baubles as this Jewess, before thy manly step pause in the brilliant career that lies stretched before thee! For the present we part, not must we be seen to hold close conversation, I must order the hall for this judgment-seat" (Ivanhoe, 1819: 407).*

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Malvoisin menasehati Briam atas tindakannya dan tekadnya untuk memperistri Rebecca. Namun Briam tidak memperdulikan nasehat dari Malvoisin tersebut karena hatinya telah dibutakan oleh ambisi cintanya pada Rebecca.

Kekuatan cinta kadang dapat merubah manusia menjadi jahat atau sebaliknya. Bahkan dapat membuat manusia menjadi gila sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang dikuasai oleh nafsunya sendiri. Briam adalah simbol dari manusia yang diperbudak oleh cinta. Tindakan

gila dari Briam Bois de-Guillbert telah menyeret Rebecca ke jalan kematian, namun hal itu tidak disadari oleh Briam sebelumnya.

*"She shall not, by Heaven! Said Bois Gilbert. By Heaven, she must and will! Said Malvoisin. Neither you nor anyone else can save her. Lucas Beaumanoir hath settled that the death of a Jewess will be a sin-offering sufficient to atone for all the amorous indulgences of the knights templars, and you knows he hath both the power and will to execute so reasonable and pious a purpose" (Ivanhoe, 1819: 405).*

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Briam Bois de-Guillbert seakan tidak percaya akan akibat dari tindakannya tersebut. Namun dengan tegas Malvoisin menjelaskan hal tersebut yakni Rebecca akan diadili oleh kerajaan karena ia dituduh tukang sihir dan telah memasuki daerah orang-orang Kristen, dimana daerah atau puri itu adalah suatu tempat yang suci dan tidak membolehkan masuknya orang kafir.

Di samping itu, Briam yang mneyesal atas tindakannya berusaha membela Rebecca, bahkan membujuk Rebecca agar menerimanya dan setelah itu ia bersumpah akan membawa lari Rebecca jauh dari tempat itu.

Namun karena tindakan-tindakan Briam Bois de-Guillbert selali identik dengan kejahatan dan kekerasan, maka Rebecca tidak mau percaya dengan sumpah dari Briam Bois de-Guillbert tersebut. Bahkan



Rebecca membalas niat baik Briam itu dengan hinaan dan ejekan seperti pada kutipan di bawah ini.

*"You do me injustice, exclaimed the templar. I swear to you by the name which I bear - by the Cross on my bosom- by the sword on my side --by the ancient crest of my father do I swear, I will do thee no injury whatsoever! If not for thyself, yet for thy father's sake for bear! I will be his friend, and in this castle he will need a powerful one.  
Alas! Said Rebecca, I know it but too well. Dare I thrust thee?"  
(Ivanhoe, 1819: 252).*

Karena Briam Bois de-Guillbert tidak berhasil merayu Rebecca, akhirnya ia memutuskan untuk melupakan wanita itu walau sebenarnya ia sangat jengkel melihat keteguhan hati, ketegasan serta keberanian Rebecca menghadapi kematian.

Dan kini pada diri Briam Bois de-Guillbert bukan hanya kehilangan Rebecca, tetapi ia juga diliputi rasa penyesalan yang mendalam atas tindakannya. Namun karena pada dasarnya Briam Bois de-Guillbert berwatak angkuh dan egois, maka ia dapat menutupi penyesalannya itu dengan bertindak melarikan diri dari tanggung jawab.

#### **4.3 Analisis Hubungan Novel *Ivanhoe* Dengan Situasi Sosial Politik Serta Budaya Inggris Pada Abad Pertengahan (1820)**

Untuk lebih memahami analisis hubungan novel dengan situasi sosial budaya politik Inggris (1820), maka terlebih dahulu akan

diungkapkan historical background dari Walter Scott. Dalam menentukan posisi Walter Scott di dalam "England Novels", kita perlu meninjau kembali masa dimana dia memulai karirnya sebagai penulis cerita novel.

Sejarah Eropa menjelang dan sesudah pergantian dari abad ke-18 ke abad ke-19 dikuasai oleh Revolusi Perancis dengan ideal-idealnya yang tersimpul dalam kata-kata kebebasan, persamaan, persaudaraan. Titik pangkal ideal-ideal ini adalah keyakinan akan martabat Individu serta hak-haknya. Dengan tercetusnya Revolusi Perancis yang merupakan klimaks dari aliran-aliran, gagasan-gagasan yang ada di Eropa waktu itu maka ideal-ideal tadi menjadi eksplisit, dan dalam kesusasteraan Inggris mendorong bangkitnya romantik yang sadar dan mantap.

Bagi penyair-penyair maupun novelis, Revolusi Perancis bukanlah suatu halangan untuk berkarya. Bahkan dengan adanya Revolusi Perancis tersebut merupakan dorongan bagi daya kreasi mereka. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya karya puisi maupun karya prosa yang tercipta pada masa itu. Bahkan di bidang puisi telah mencapai tingkat kesuksesan.

Karya sastra sebagai produk kehidupan sosial yang merupakan persambungan dari masa lalu ke masa kini, dan kelanjutannya ikut menentukan kehidupan sastra pada masa yang akan datang. Arah perkembangan inilah yang merujuk berbagai situasi sastra dalam



berbagai kurun waktu yang semuanya menandai situasi yang khas zamannya. Sumardjo (1982: 15) menyatakan bahwa:

*"Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarangnya. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan. Aspirasi masyarakat menjadi bagian pula dari pribadi pengarang. Inilah sebabnya sifat-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya-karya sastra."*

Akan tetapi tidak semua pengarang terpengaruh pada pergolakan sosial masyarakat yang terjadi pada masanya sebagai pendorong daya kreasinya. Walter Scott adalah novelis yang beraliran romantisme, yaitu suatu aliran yang merupakan manifestasi ideal-ideal yang pada pokoknya menghendaki agar kesusastraan mencerminkan apa yang spontan dan tidak dibuat-buat baik dalam alam maupun manusia dan bebas mengikuti kehendaknya sendiri dengan tekanannya pada perasaan dan spontanitas.

Walter Scott dikenal juga sebagai novelist history ataupun roman historis. Sebagaimana kita dapat melihatnya pada novel *Ivanhoe*. Novel ini mengisahkan tentang suasana abad pertengahan di Inggris, yakni pada masa pemerintahan Raja Richar I. Dan yang menjadi sasaran kritik Walter Scott dalam karyanya ini adalah tentang penyalahgunaan wewenang kaum penguasa sehingga menimbulkan dampak negatif bagi kaum bawahan.



Novel *Ivanhoe* merupakan sebuah bentuk roman historis modern karena cerita yang ada di dalam novel *Ivanhoe* tidak jauh berbeda dengan situasi yang berkejolak pada abad pertengahan. Cuma Walter Scott mengemas cerita tersebut dalam bahasa yang begitu mengesankan. Bila ditilik dari naskah cerita novel *Ivanhoe*, Walter Scott bermaksud melukiskan suasana abad pertengahan di Inggris. Pada periode ini sangat diwarnai dengan suatu suasana yang sangat membantu meningkatkan derajat tirani kaum bangsawan Inggris dan penderitaan-penderitaan kelas bawahan. Situasi ini timbul akibat dari penaklukan yang dilakukan oleh Duke William dari Normandia. Empat generasi tidak cukup mencampurkan darah permusuhan antara orang-orang Normandia dengan orang-orang Anglo-Saxon, ataupun menyatukan kedua ras yang bermusuhan itu melalui persamaan bahasa dan kepentingan timbal balik. Dalam politik kerajaan misalnya, dengan segala cara, sah atau tidak sah, melemahkan sebagian penduduk yang memang dianggap bersikap paling antipati terhadap si pemenang. Semua raja dari ras Normandia memperlihatkan kesukaan yang sangat jelas terhadap kawula Normandia. Dan demikian juga dalam bidang kebudayaan. Bahasa Perancis merupakan bahasa kehormatan, bahasa ksatria. Sedangkan bahasa Anglo Saxon yang jauh lebih gagah dan ekspresif diserahkan penggunaannya kepada orang-orang kampung dan petani yang tidak mengenal bahasa lain selain bahasa Anglo Saxon. Pada dekade inilah

suatu masa ketika kekecewaan terhadap realitas yang ada semakin memberat. Realitas Inggris secara keseluruhan tengah bergerak ke arah suatu kondisi suram.

Ciri-ciri yang mencolok dalam masyarakat kontemporer pada abad pertengahan di Inggris khususnya, adalah perhatian pada kekerasan dan kekejaman, keasyikan dengan penyimpangan nilai-nilai moral, kecenderungan anti nasional dan anti budaya untuk menindas kaum jajahan. Dekade ini menunjukkan pula bahwa kekuasaan telah dipergunakan bukan dengan tangan yang lunak.

Demikian pula halnya dengan karya-karya novel atau kesusastaan yang diciptakan di Inggris. Dalam periode Inggris pertengahan itu mencerminkan pula riwayat bahasa Inggris. Kesusastaan pada jaman ini dipengaruhi oleh bahasa Perancis. Pengaruh tersebut sangat besar karena bahasa Perancis banyak dipergunakan untuk lebih lancarnya hubungan interaksi sosial. Namun setelah adanya perpecahan antara kaum ningrat di Inggris dengan Perancis yang terjadi sekitar abad pertengahan, yakni abad ke-13. Hal tersebut juga tercermin dalam kesusastaan Inggris. Jenis-jenis kesusastaan yang biasa ditulis dalam bahasa Perancis, mulai ditulis atau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Jenis yang paling populer ialah yang disebut Romance, yaitu suatu cerita tentang perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadian luar biasa yang kebanyakan

sesungguhnya tidak mungkin terjadi dalam kehidupan biasa. Cerita itu biasanya bertema cinta, kesatria dan agama.

Walter Scott yang hidup pada masa transisi ke romantisme, tidak terlepas dari kritikan-kritikan. Dalam setiap karya-karyanya yang selalu ingin menggambarkan sejarah Inggris pada masa pertengahan ini. Ia juga menunjukkan kritiknya terhadap situasi yang terjadi pada periode itu. Seperti keruntuhan moral, pengkhianatan yang kesemuanya itu dilukiskan dengan gaya yang sangat mengesankan.

Banyak pengarang atau seniman yang mengkritik gaya bahasa yang dipergunakan Walter Scott yang tidak sesuai dengan gaya pengarang roman sejarah moderen, yakni dengan membatasi diri hanya dengan mengemukakan cara-cara yang dapat dibuktikan bahwa memang betul-betul pernah terjadi atau ada di zaman yang sedang ia lukiskan, dan wajib membatasi pada hal-hal yang wajar dan masuk akal serta tidak boleh memuat hal yang jelas merupakan anakronisme. Namun Walter Scott dalam novelnya *Ivanhoe* telah menyimpang dari kaidah-kaidah tersebut. Seperti halnya dalam pelukisan tokoh-tokoh budak Briam Bois de-Guillbert yang digambarkan oleh Walter, yakni berwajah gelap dan pakaiannya berasal dari Timur. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*"These two squires were followed by two attendants, whose dark visages, whit turbans, and the oriental form of their garments, showed them to be natives of some distant eastern county" (Ivanhoe, 1819: 20).*

Para kritikus menganggap bahwa apa yang digambarkan oleh Walter Scott lewat penggambaran kulit para budak Briam Bois de-Guillbert tidak sesuai dengan pakaian dan kesopanan para budak di abad pertengahan, atau pada zaman yang dilukiskan. Namun Walter Scott membela dirinya dengan suatu alasan bahwa apa yang dilukiskan pada tokoh budak-budak Briam adalah hal yang wajar. Selain itu, apa yang dilukiskan Walter Scott adalah sebuah contoh untuk roman.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Novel *Ivanhoe* atau lebih jelasnya roman *Ivanhoe* karya Walter Scott ini merupakan salah satu novel klasik. Roman ini termasuk roman historis serta absurd. Dikatakan absurd karena jalan cerita atau alur dalam roman ini yang digambarkan lewat tokoh-tokohnya terkadang membingungkan dan rumit sehingga memerlukan perhatian yang lebih teliti. Keseluruhan cerita roman historis *Ivanhoe* ini menggambarkan suasana yang terjadi di dalam masyarakat Inggris pada abad pertengahan, yakni pada masa pemerintahan Raja Richard I. Lebih jelasnya lagi, Walter Scott menggambarkan konflik antara orang Anglo-Saxon dan Normandia, karena Normandia telah merampas hak kekuasaan orang-orang Saxon pada masa itu.

Dalam roman *Ivanhoe* kita dapat melihat penggambaran sifat-sifat keserakahan manusia. Dari adanya sifat serakah ini maka menjadikan manusia sebagai manusia yang egois, angkuh, manusia yang penuh penderitaan serta penakut. Sifat penakut inilah yang membuat manusia ingin melarikan diri dari kenyataan hidup sehingga memunculkan sifat nafsu menguasai, ambisi yang berlebihan dan sebagainya.

Novel absurd adalah novel yang tidak mengikuti pola-pola atau kaidah-kaidah penulisan sebuah novel pada umumnya. Misalnya dalam



novel atau lebih jelasnya roman sejarah *Ivanhoe*, penggambaran alur sangat membingungkan atau alurnya melompat-lompat sehingga sulit menentukan alur cerita secara jelas. Dan penggambaran penokohan (*characteristic*) seringkali dilebih-lebihkan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami karakter tokoh secara jelas, sebagaimana manusia yang menuntut agar dirinya dipahami sedalam-dalamnya.

Bila ditilik dari judul novel ini, yaitu *Ivanhoe*, pengarang berkehendak memaparkan bahwa manusia dalam melaksanakan ambisi hidupnya terkadang melakukan tindakan seperti binatang. Manusia tak sempat lagi memikirkan harkatnya sebagai manusia. Salah satu pengeksposan sifat-sifat manusia yang menonjol dalam novel ini adalah sifat ingin menguasai orang lain sehingga menimbulkan suatu tindakan amoral, yakni sikap perbudakan dan pengkhianatan. Seperti yang diperlihatkan pada apa yang dilakukan tokoh Pangeran John, Briam Bois de-Guillbert, de-Bracy terhadap tokoh-tokoh cerita lainnya. Novel *Ivanhoe* banyak mengandung nilai-nilai moral, khususnya amoral. Nilai-nilai agama, yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pengarang.

Walter Scott adalah seorang novelis historis yang selalu memotret tentang kehidupan sosial bangsanya, yakni bangsa Skotlandia. Keistimewaan Walter Scott dalam novel ini adalah bahwa ia mampu menggambarkan suasana abad pertengahan di Inggris atau lebih jelas melukiskan konflik antara orang Anglo Saxon dan Normandia karena telah

novel atau lebih jelasnya roman sejarah *Ivanhoe*, penggambaran alur sangat membingungkan atau alurnya melompat-lompat sehingga sulit menentukan alur cerita secara jelas. Dan penggambaran penokohan (*characteristic*) seringkali dilebih-lebihkan. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami karakter tokoh secara jelas, sebagaimana manusia yang menuntut agar dirinya dipahami sedalam-dalamnya.

Bila ditilik dari judul novel ini, yaitu *Ivanhoe*, pengarang berkehendak memaparkan bahwa manusia dalam melaksanakan ambisi hidupnya terkadang melakukan tindakan seperti binatang. Manusia tak sempat lagi memikirkan harkatnya sebagai manusia. Salah satu pengeksposan sifat-sifat manusia yang menonjol dalam novel ini adalah sifat ingin menguasai orang lain sehingga menimbulkan suatu tindakan amoral, yakni sikap perbudakan dan pengkhianatan. Seperti yang diperlihatkan pada apa yang dilakukan tokoh Pangeran John, Briam Bois de-Guillbert, de-Bracy terhadap tokoh-tokoh cerita lainnya. Novel *Ivanhoe* banyak mengandung nilai-nilai moral, khususnya amoral. Nilai-nilai agama, yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi pengarang.

Walter Scott adalah seorang novelis historis yang selalu memotret tentang kehidupan sosial bangsanya, yakni bangsa Skotlandia. Keistimewaan Walter Scott dalam novel ini adalah bahwa ia mampu menggambarkan suasana abad pertengahan di Inggris atau lebih jelas melukiskan konflik antara orang Anglo Saxon dan Normandia karena telah



merampas kekuasaan orang Saxon di kala itu. Konflik itu diungkapkan oleh Walter Scott dengan gaya yang sangat mengesankan.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa karya fiksi *Ivanhoe* merupakan karya yang patut dibaca dan dinikmati. Dan mudah-mudahan analisis ini dapat menunjukkan suatu kebenaran, yang tentu saja bukan suatu kebenaran mutlak, mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis.

## 5.2 Saran-Saran

Melalui skripsi ini, penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk memahami secara mendalam tentang karya sastra, perlu lebih banyak meneliti aspek-aspek karya sastra. Dan dalam penelitian ini dibutuhkan suatu perhatian yang serius.
2. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini sesungguhnya masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis harapkan bagi peneliti dalam bidang kesusastraan, terutama yang menyangkut aspek moral dalam novel agar dapat melengkapi penelitian ini dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1986. Darhkem dan Pengantar Sosiologis Moralias dan AC.  
Vander Leeder. Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia.

Abrams, M. H. (Editor). 1962. The Norton Anthology of English Literature.  
New York: W. W. Norton d. Company, Inc.

Arifin, H. M., M, Ed. 1976. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan  
Rohaniah Manusia. Jakarta: Bulan Bintang.

Luxenburgh, Jan Van. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.

Makmurtomo, Agus dan Sukarno, B. 1989. Etika (Filsafat dan Moral).  
Jakarta: Wira Sari.

M. A. SS. Samekto. 1998. Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris. Jakarta:  
Daya Widya.

Samekto. 1976. Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris. Jakarta: Gramedia

1982. Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris. Jakarta: Sastra Budaya

Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya

Sumardjo, Jacob. 1984. Memahami Kesusatraan. Bandung: Alumni

Teeuw, A. 1991. Membaca dan Menulis Sastra. Jakarta: Pt. Angkasa Pustaka  
Utama

Van Luxenburgh, Jan & dkk. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta:  
Gramedia

Wellek, Rene dan Warren. 1989. Teori Kesusastraan. (Terj.) Melani  
Budianto. Jakarta: Gramedia

## SINOPSIS NOVEL IVANHOE KARYA WALTER SCOTT

Di daerah yang menyenangkan yang dialiri sungai di negeri Inggris yang indah. Pada masa lalu menghampar hutan besar dari bukit-bukit yang indah dan lembah-lembah yang terletak diantara kota Sheffield dan Doncaster yang menyenangkan.

Cerita ini mengisahkan zaman menjelang akhir pemerintahan Raja Richard I sekitar abad 10-11. Richard yang Berhati Singa adalah raja Inggris. Tapi ia berada di Palestina dalam jangka waktu yang sangat lama. Sementara kedudukannya sebagai raja digantikan oleh adiknya Pangeran John. Pangeran John juga merencanakan untuk merampas dan menduduki tahtanya setelah ia kembali.

Richard yang Berhati Singa kembali dari pengembaraannya dan menjadi tawanan seorang Duke dari Austria atas pengaruh dari adiknya John yang mempunyai hubungan dari para bangsawan Normandia dengan cara menggunakan pengaruhnya untuk merampas tahta kakaknya.

Pada masa itu terjadi perselisihan yang sangat besar antara bangsawan Normandia dan bangsawan Saxon. Karena percampuran itu dan penggunaan bahasa Normandia sebagai kelas atas dibanding bahasa Saxon sebagai bahasa asli negara itu sebagai bahasa orang-orang buangan.



Cerita bermula dari percakapan antara Gurth dan Wamba budak dari Cedrik orang Saxon. Mereka berbicara tentang komunitas antara orang-orang Saxon dan Normandia. Ketika mereka akan meninggalkan hutan, mereka mendengar serombongan orang berkuda mendekatinya. Mereka berjumlah 10 orang dan tengah melakukan perjalanan untuk menemui orang yang sangat penting. Orang pertama tampak seperti seorang pendeta dan bernama pendeta Aymer. Ia didampingi oleh seorang kesatria templar yang bernama Briam Bois de-Gilbert, serta beberapa pengikutnya yang lain.

Mereka tersesat di hutan ketika akan menuju rumah orang yang tak lain adalah Cedric si orang Saxon. Wamba lalu menjelaskan kepada mereka tentang jalan menuju rumah Cedric. Lalu mereka mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Wamba tentang bagaimana cara mudah mendapatkan rumah Cedric. Ternyata jalan yang diberikan oleh Wamba bukannya mempermudah bahkan menyulitkan mereka. Ini sengaja dilakukan oleh Wamba karena sebelumnya mereka telah membicarakan tentang kecantikan Lady Rowena, anak angkat dari Cedric si orang Saxon yang tak lain adalah majikan dari Wamba dan Gurth.

Selagi mereka bingung tentang jalan mana lagi yang akan ditempuh mereka bertemu dengan seorang peziarah (pengembara) yang menuntun mereka menuju rumah Cedric.



Wilfred Ivanhoe adalah anak dari Cedric si orang Saxon. Ia dicabut hak warisnya oleh Cedric ketika ia memilih mengikuti Raja Richard ke Palestina. Cedric mencabut hak warisnya karena Cedric tidak suka dengan orang Normandia.

Si peziarah tadi baru kembali dari tanah suci di Palestina. Ia menjadi pemandu orang-orang Normandia tadi menuju rumah Cedric.. Tidak ada seorangpun yang tahu bahwa peziarah itu adalah Wilfred Ivanhoe.

Ketika rombongan kepala biara Aymer dan kesatria Templar tiba di rumah Cedric, mereka sangat membutuhkan keramah-tamahan dan penginapan menuju kota Ashby untuk mengikuti pertandingan adu ketangkasan yang diselenggarakan 2 hari lagi. Peziarah itu hampir tidak dapat dikenali oleh Cedric sebagai anaknya. Ketika Cedric dan para tamunya bersiap untuk makan, Wamba dan Gurth tiba habis menggembala babi dan beberapa menit kemudian Lady Rowena bergabung dalam kelompok itu.

Isaac si orang Yahudi dari York, juga datang. Ia terlihat mencari tempat untuk berteduh dari badai yang ada. Lalu Cedric mempersilahkan mereka masuk. Selanjutnya mereka terlibat dalam pembicaraan tentang orang-orang Saxon yang pergi dengan Raja Richard ke tanah suci di Palestina. Pada waktu itu peziarah menceritakan bahwa

ia telah bertemu dengan Raja Richard sendiri beserta para pengikutnya seperti Wilfred Ivanhoe di sana.

Dalam pembicaraan malam itu, Brian Bois de-Guilbert berbicara dengan para pembantunya dalam bahasa Arab untuk menculik dan membawa Isaac ke tempat puri Philip de-Malvoisin untuk diperas dan dipaksa menyerahkan hartanya. Namun pembicaraan itu dapat dimengerti oleh peziarah yang tak lain Ivanhoe. Ivanhoe lalu menolong Isaac si orang Yahudi untuk melarikan diri dengan imbalan ia boleh meminjam seekor kuda perang dan baju zirah untuk perang yang akan digunakan pada pertandingan adu ketangkasan di Ashby 2 hari lagi. Isaac lalu menyetujui asal ia bisa selamat dari ancaman Bois de- Guilbert dan para pembantunya.

Pada pertandingan adu ketangkasan yang pertama, kesatria tercerabut (orang yang tidak punya pekerjaan tetap) yaitu Ivanhoe, menantang Brian Bois de- Guilbert untuk bertarung. Ia berhasil mengalahkan kesatria Templar dan menjadi pemenang. Ia mempersembahkan kemenangan kepada Lady Rowena dan menunjukkannya sebagai Ratu Kecantikan dan Cinta. Pada hari kedua adu ketangkasan, sang raja dan ratunya berhak mendapat undangan ramah tamah yang diberikan oleh Pangeran John di purinya.

ia telah bertemu dengan Raja Richard sendiri beserta para pengikutnya seperti Wilfred Ivanhoe di sana.

Dalam pembicaraan malam itu, Brian Bois de-Guilbert berbicara dengan para pembantunya dalam bahasa Arab untuk menculik dan membawa Isaac ke tempat puri Philip de-Malvoisin untuk diperas dan dipaksa menyerahkan hartanya. Namun pembicaraan itu dapat dimengerti oleh peziarah yang tak lain Ivanhoe. Ivanhoe lalu menolong Isaac si orang Yahudi untuk melarikan diri dengan imbalan ia boleh meminjam seekor kuda perang dan baju zirah untuk perang yang akan digunakan pada pertandingan adu ketangkasan di Ashby 2 hari lagi. Isaac lalu menyetujui asal ia bisa selamat dari ancaman Bois de- Guilbert dan para pembantunya.

Pada pertandingan adu ketangkasan yang pertama, kesatria tercerabut (orang yang tidak punya pekerjaan tetap) yaitu Ivanhoe, menantang Brian Bois de- Guilbert untuk bertarung. Ia berhasil mengalahkan kesatria Templar dan menjadi pemenang. Ia mempersembahkan kemenangan kepada Lady Rowena dan menunjukkannya sebagai Ratu Kecantikan dan Cinta. Pada hari kedua adu ketangkasan, sang raja dan ratunya berhak mendapat undangan ramah tamah yang diberikan oleh Pangeran John di purinya.

pimpin telah dikalahkan oleh ketiga kesatria tadi. Dan dalam keadaan yang sangat kritis karena satu melawan tiga, ia ditolong oleh ksatria hitam pemalas yang tak lain adalah Richard Berhati Singa, yang berhasil merobohkan Athelstane dan Front de-Beouf. Ia sendiri akhirnya berhadapan dengan Bois de-Guillbert dan berhasil mengalahkannya walaupun ia sendiri terluka cukup berat terkena ujung lembing Bois de-Guillbert dan menjadi pemenang lagi pada pertandingan itu. Sebetulnya pada waktu itu Pangeran John menobatkan kesatri hitam pemalas sebagai sang juara tetapi ketika ia akan dinobatkan ia menghilang dari keramaian dan satria tercerabut (Ivanhoe) kembali dinobatkan kembali sebagai pemenang.

Ketika Lady Rowena menobatkan sang juara, dan membuka penutup kepala dari kesatria tercerabut, ia terkejut karena ternyata kesatria itu adalah kekasih Ivanhoe. Setelah ia selesai mengalungkan bunga tanda kemenangan sang juara kepada kesatri tercerabut, lalu Ivanhoe pun pingsan.

Ketika Cædric memastikan bahwa Ivanhoe dalam perawatan seseorang yang berhati baik, ia dan gerombolannya kembali menuju ke rumah untuk pulang. Dalam perjalanan melewati sebuah hutan, mereka bertemu Isaac dan Rebecca dengan seorang yang sakit amat parah dalam gerobak tuanya. Mereka bertemu dengan kawan perampok disebuah



pimpin telah dikalahkan oleh ketiga kesatria tadi. Dan dalam keadaan yang sangat kritis karena satu melawan tiga, ia ditolong oleh ksatria hitam pemalas yang tak lain adalah Richard Berhati Singa, yang berhasil merobohkan Athelstane dan Front de-Beouf. Ia sendiri akhirnya berhadapan dengan Bois de-Guillbert dan berhasil mengalahkannya walaupun ia sendiri terluka cukup berat terkena ujung lembing Bois de-Guillbert dan menjadi pemenang lagi pada pertandingan itu. Sebetulnya pada waktu itu Pangeran John menobatkan kesatri hitam pemalas sebagai sang juara tetapi ketika ia akan dinobatkan ia menghilang dari keramaian dan satria tercerabut (Ivanhoe) kembali dinobatkan kembali sebagai pemenang.

Ketika Lady Rowena menobatkan sang juara, dan membuka penutup kepala dari kesatria tercerabut, ia terkejut karena ternyata kesatria itu adalah kekasih Ivanhoe. Setelah ia selesai mengalungkan bunga tanda kemenangan sang juara kepada kesatri tercerabut, lalu Ivanhoe pun pingsan.

Ketika Cedric memastikan bahwa Ivanhoe dalam perawatan seseorang yang berhati baik, ia dan gerombolannya kembali menuju ke rumah untuk pulang. Dalam perjalanan melewati sebuah hutan, mereka bertemu Isaac dan Rebecca dengan seorang yang sakit amat parah dalam gerobak tuanya. Mereka bertemu dengan kawan perampok disebuah



Selain Rowena, Rebecca juga ditahan, disuatu tempat lain dalam puri itu. Ia juga dirayu oleh Briam Bois de-Guillbert untuk mau menikahinya. Tapi Rebecca menolaknya seperti Rowena menolak de-Bracy.

Dan lain yang lebih parah, Isaac ayah dari Rebecca akan dipanggang hidup-hidup oleh Reginald Front de-Beouf dan dua pembantunya yang orang Arab. Ia dipaksa untuk menyerahkan hartanya kepada Reginald Front de-Beouf. Selain akan dibakar hidup-hidup, untuk meluluskannya permintaannya kepada Isaac, ia menceritakan tentang Rebecca yang ada dalam cengkraman kesatria templar (de-Bois Guillbert).

Ketika maksud mereka akan kesampaian dengan dalih yang mereka buat masing-masing tiba-tiba terompet perang berbunyi dalam kuil itu. Mereka lalu bergegas keluar dan mendapati kuil mereka telah terkepung oleh pasukan yang telah dihimpun oleh kesatria hitam pemalas ( Raja Richard ), Locksley, Wamba, Gurth. Ivanhoe yang tengah sakit dan dirawat oleh Rebecca tidak dapat berbuat apa-apa, ketika teman-temannya datang untuk membebaskannya di kuil ini. Ia menyuruh Rebecca untuk melihat dari jendela apa-apa yang telah terjadi di luar sana. Dan Rebecca menceritakan apa yang telah terjadi di luar kuil itu.

Dalam suatu pertarungan mempertahankan kuilnya, Front de-Beouf terluka parah bahkan sekarat oleh Raja Richard. Ia berhasil lolos dan sembunyi. Tapi dalam keadaan luka sangat parah dan sekarat ia berlindung dalam suatu kamar di kuilnya. Dalam keadaan sekarat itu datang Ulrica seorang nenek yang sangat buruk rupa. Ternyata Ulrica adalah pemilik dari kuil itu yang sesungguhnya, sebelum ayah dan keluarganya dibantai oleh keluarga Front de-Beouf. Ulrica sangat dendam terhadap keluarga Front de-Beouf atas apa yang telah diperbuat oleh keluarganya. Dengan dendamnya ia berhasil mengadu domba de-Beouf dengan ayahnya. Ia berhasil membuat de-Beouf membunuh ayahnya sendiri. Sampai disini ia belum puas dan ketika Front de-Beouf dalam keadaan sekarat, ia datang seperti malaikat maut yang sedang memvonis korbannya. Ia mengungkit-ungkit masa lalunya yang membuat de-Beouf merasa tambah ngeri dan takut dalam menghadapi kematiannya. Dalam ketakutannya karena tidak dapat tewas seperti seorang kesatria. Ulrica mengunci kamar de-Beouf dari luar. Dan iapun membakar kuil itu sehingga de-Beouf tidak dapat keluar dari kamarnya. Front de-Beouf pun tewas terbakar di kuilnya sendiri akibat dendam yang ia tanamkan pada seorang Ulrica.

Dalam pertarungan yang lain, kesatria hitam, juga berhasil menaklukkan de-Bracy dan menahannya. Selanjutnya kesatria itu menolong Ivanhoe dari kuil yang hampir semuanya terbakar. Semua

tahanan berhasil diselamatkan kecuali Rebecca yang dilarikan oleh Bois de-Guillbert.

Setelah keadaan sudah terkendali, kesatria hitam pemalas yang sedang menyamar membuka kedoknya dan mengatakan bahwa ia adalah Raja Richard yang berhati singa. Lalu Raja Richard meminta Cedric untuk menerima kembali Ivanhoe sebagai anaknya. Permintaan itu dikabulkannya.

Rebecca yang dilarikan oleh Bois de-Guillbert Ternyata tidak bernasib baik karena setelah ia dilarikan dan disembunyikan di puri Philips de-Malvoisin, diketahui oleh guru besar dari ordo kesatria templar. Dan memaksa Bois de-Gullbert untuk menyerahkan Rebecca dan mengadilinya. Karena diduga bahwa Rebecca telah menggunakan sihirnya untuk membuat dan mempengaruhi Bois de-Guillbert takluk kepadanya. Rebecca dijatuhi hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup atas perbuatannya yang tidak pernah ia lakukan. Bahkan Bois de-Guillbert yang jatuh cinta padanya tidak dapat menolongnya karena peraturan dari ordonya yang melarang bergaul dengan orang Yahudi, apalagi ingin menikahinya. Sebelum dijatuhi hukuman mati, Rebecca memohon pembelaan dengan cara bahwa ia diperkenankan meminta seorang kesatria untuk menolongnya. Guru besar menyetujuinya. Dan ketika waktu yang dijanjikan hampir habis, datanglah Ivanhoe menolongnya

L

dengan bertarung dengan de-Guillbert dan berhasil membunuh B  
Guillbert dan membebaskan Rebecca dari hukuman mati yang s  
sadis.

Akhirnya pada akhir cerita Ivanhoe menikah dengan Rowena yan  
ia cintai. Ketika pesta tengah berlangsung datanglah Rebecca  
mengunjungi Rowena. Ia datang untuk berterima kasih kepada Ivanhoe  
melalui Rowena sekaligus pamit untuk meninggalkan Inggris, yang ia rasa  
sebagai negara yang cukup kejam terhadap ia dan bangsanya orang  
Yahudi. Lalu ia dan ayahnya pergi meninggalkan Inggris menuju Granada  
dan menetap disana.

## BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

Walter Scott (1771-1832) adalah seorang Inggris yang dilahirkan di Edinburgh. Sejak kecil ia sering sakit-sakitan. Hal inilah yang menyebabkan kakinya pincang untuk selama-lamanya. Walaupun tubuhnya cacat, namun itu bukanlah menjadi halangan baginya untuk tetap berkarya. Ia sangat produktif dalam menulis novel atau roman. Karya-karyanya banyak dibaca dan dikagumi.

Walter Scott disebut sebagai novelis historis atau romance historis. Mungkin penamaan yang kedua ini lebih tepat karena tokoh-tokoh serta adegan-adegannya diambil dari masa lampau dan tidak semuanya dari sejarah sesungguhnya. Selain dari sejarah, Scott juga mengambil bahan dari legenda-legenda dan balada-balada kuno.

Jumlah novel yang dihasilkan dari Walter Scott sungguh mengagumkan. Demikian pula ruang lingkup yang diliputi oleh novel-novelnya. Mungkin jumlah besar ini serta akibatnya ialah waktu yang relatif pendek untuk menyelesaikan setiap novel, membuat novel-novel Walter Scott terasa agak dangkal bagi kebanyakan pembaca. Namun harus diakui bahwa berkat karya-karya Walter Scott maka "novel historis" menjadi tipe permanen dari kesusastraan Inggris khususnya dan kesusastraan dunia pada umumnya.

Walter Scott merupakan pengarang atau penyalir aliran romantik "Generasi Tua". Karya-karyanya yang terpenting adalah *Lady of The Last*

*Minstrel* yang merupakan karya pertamanya, lalu menyusul *Guy Mannering* (1815), *The Heart of Midlothian* (1818), *Old Mortality* (1816), *Rob Roy* (1817), *The Bride of Lammermor* (1819) dan *Castle Dangerous* (1831).

Pada tahun 1797, Walter Scott menikah dengan seorang pengarang cerpen bernama Catherine. Walter Scott adalah seorang pengarang dan sekaligus penyair. Karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dunia. Walter Scott adalah seorang pengarang yang tidak memburu publisitas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa banyak karya-karyanya yang tidak dicantumkan namanya.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1986. Darhkem dan Pengantar Sosiologis Moralias dan AC. Vander Leeder. Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia.

Abrams, M. H. (Editor). 1962. The Norton Anthology of English Literature. New York: W. W. Norton d. Company, Inc.

Arifin, H. M. 1976. Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia. Jakarta: Bulan Bintang.

Luxenburgh, Jan Van. 1984. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.

Makmurtomo, Agus dan Sukarno, B. 1989. Etika (Filsafat dan Moral). Jakarta: Wira Sari.

M. A., SS. Samekto. 1976. Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris. Jakarta: Gramedia

M. A., SS. Samekto. 1998. Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris. Jakarta: Daya Widya

A.G. Eyre. 1979. An Outline History of England. Longman Background Books.

Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya

Sumardjo, Jacob. 1984. Memahami Kesusatraan. Bandung: Alumni

Teeuw, A. 1991. Membaca dan Menulis Sastra. Jakarta: Pt. Angkasa Pustaka  
Utama

Van Luxenburgh, Jan & dkk. 1992. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta:  
Gramedia

Wellek, Rene dan Warren. 1989. Teori Kesusastraan. (Terj.) Melani  
Budianto. Jakarta: Gramedia